

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada 2 Maret 2020, Presiden Indonesia Ir. Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Virus Corona resmi ditetapkan menjadi pandemi Covid-19 pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan krisis kesehatan di berbagai negara, ia juga menyebabkan pertumbuhan negatif bahkan resesi bagi perekonomian negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Karantina (*lockdown*) yang ditetapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19 memiliki dampak negatif terhadap perekonomian seperti halnya dengan suplai/produksi yang menurun yang dipengaruhi oleh permintaan yang menurun drastis, konsumsi yang turun signifikan dan investasi yang merosot sampai perdagangan ekspor impor yang sangat lesu. Beberapa perusahaan yang merugi besar selama pandemic Covid-19 ini antara lain, yaitu sektor bisnis hotel dan pariwisata, penerbangan, MICE, bar dan resto, bioskop dan konser, olahraga, mal dan ritel, otomotif, bahan bakar, perbankan dan *consumer electronic* (Liputan6.com, 24 November 2020.)

Perekonomian Indonesia secara keseluruhan sebelum pandemi Covid-19 ekonomi Indonesia bersifat stabil, dan terpaksa mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 kembali naik dan stabil seperti dua tahun sebelum pandemi melanda Indonesia. Hal ini dipercaya berkat penemuan vaksin, pembatasan wilayah, serta dukungan dari negara-negara

tetangga dan yang menjalin hubungan baik dengan Indonesia. Namun, terdapat satu industri yang berkembang khususnya di masa pandemi Covid-19, yaitu farmasi. Mengingat banyaknya masyarakat yang terpapar oleh virus Covid-19, maka terjadi lonjakan permintaan yang tinggi pula pada obat-obatan seperti vitamin, suplemen makanan dan *hand sanitizer*. Hal tersebut menimbulkan opini di masyarakat bahwa perusahaan farmasi mengalami keuntungan yang besar selama pandemi Covid-19. Berikut adalah tren data pertumbuhan industri kimia, farmasi dan obat-obatan tahun 2010-2019 :



Gambar 1.1 Tren Data Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, 2010-2019

Sumber : dataindustri.com

Berdasarkan grafik di atas, industri farmasi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2018 sedikit mengalami penurunan tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2019. Dipercaya bahwa industri farmasi tetap meningkat di tahun 2020-2021. Meskipun dianggap memberi dampak negatif bagi industri farmasi dalam hal penurunan pembelian obat-obatan dan kesulitan menemukan bahan baku. Ia memberikan dampak positif

berupa terjadi peningkatan pembelian pada produk diversifikasi seperti vitamin, suplemen makanan, *handsanitizer*, dan lain-lain. Industri farmasi dianggap memiliki kontribusi positif untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini (Liputan6.com, 28 Oktober 2020). Menurut Kemenperri, disaat sektor lain terhambat karena pandemi Covid-19, sektor farmasi, obat tradisional dan industri kimia justru mengalami pertumbuhan sebesar 5,59% (Tribunnews.com, 2 April 2021). Sektor farmasi dimungkinkan kinerja keuangannya justru meningkat selama pandemi ini, meski sektor lain mayoritas terhambat kinerjanya.

Kinerja keuangan merupakan hal yang berkaitan erat dengan kondisi keuangan yang terdapat di suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah hal yang penting untuk dicapai bagi setiap perusahaan dikarenakan ia menjadi cerminan dan ukuran bagi sebuah perusahaan untuk dikatakan mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang ia miliki (Doerachman & Tommy, 2016). Kinerja keuangan adalah sebuah ukuran yang terapkan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan aturan keuangan yang baik dan benar (Fahmi, 2017). Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan diperlukan laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Penilaian atau pengukuran kinerja keuangan ini juga sering disebut dengan istilah "*financial performance*" yang berarti performa

keuangan. Dengan adanya pengukuran terhadap kinerja atau performa tersebut maka seorang peneliti dapat melihat kualifikasi serta tingkat efektifitas perusahaan termasuk apakah perusahaan tersebut dapat dinilai stabil atau tidaknya. Apabila kondisi keuangan perusahaan stabil maka kemungkinan besar perusahaan akan menjadi siap untuk menghadapi berbagai tantangan di depannya (Siswati, 2021). Kinerja keuangan sendiri dapat diukur dan dianalisis dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut antara lain, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang pada saat jatuh tempo (Brigham & Houston 2013). Rasio digunakan untuk melihat kondisi keuangan pada masa lalu, saat ini, ataupun pada masa yang akan datang. *Current ratio* adalah rasio likuiditas yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Siswati, 2021). Dengan aktiva lancar yang menutupi utang lancar maka rasio ini dapat memproyeksikan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Kas, piutang, persediaan, dan beberapa aktiva lain adalah contoh dari aktiva lancar. Sementara itu utang dagang dan wesel, utang bank serta utang gaji termasuk dalam utang lancar. Perhitungan *current ratio* dapat dilakukan dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar dan mengalikannya dengan 100%. Ketika nilai *current ratio* mencapai 100% atau setara dengan nilai 1, artinya perusahaan memiliki kemampuan dalam menutupi utang lancar dengan aktiva lancar. Semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya dimana hal ini

menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Likuiditas dapat berubah karena berbagai hal dan kondisi misalnya ketika aset likuid berubah menjadi tidak likuid contohnya investasi rumah, ruko, tanah, bangunan, apartemen dan lainnya dikarenakan harga/nilainya yang cukup tinggi maka membutuhkan waktu lama untuk mencari pembeli yang mampu membelinya.

Daryanto *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham pada PT Aneka Tambang Tbk. Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Semester Pertama Tahun 2020 menemukan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya selama pandemi Covid-19 berlangsung di semester pertama 2020 jika dinilai dengan *current ratio*. PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2015-2019 sebelum pandemi memiliki kinerja predikat “kurang sehat” dan mengalami penurunan menjadi “tidak sehat” di semester 1 tahun 2020. Begitu pula, Adi & Daryanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar untuk Tiga Kuartal Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 di Indonesia menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada *current ratio*. Esomar & Chritianty (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio* antara sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid -19 di Indonesia. Sedangkan, Siswati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul

Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Teknologi yang Listing di BEI) menemukan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* sesudah pandemic Covid-19. Prasetya (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa terdapat peningkatan kinerja pada tiga sampel yang diukur dengan *current ratio* pada saat pandemi.

Rasio profitabilitas adalah rasio atau suatu ukuran yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari aktivitas penjualan atau aktivitas investasi. Rasio profitabilitas disebut juga rasio rentabilitas. Rasio ini sangat penting bagi investor karena memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan secara langsung yang membantu investor melihat prospek bisnis perusahaan di masa yang akan datang (Sherman, 2015). NPM (*net profit margin*) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam setiap penjualan. Sedangkan, *net profit margin* (NPM) adalah jumlah keuntungan berupa laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan (Kasmir, 2016). Untuk menghitung nilai *net profit margin* maka dapat dilakukan pembagian oleh laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih yang dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dan hal ini akan menari banyak investor.

Roosdiana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada NPM sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus pertama Covid-19. Pratama dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI menemukan bahwa terdapat penurunan pada nilai NPM tetapi tidak signifikan. Sedangkan, Siswati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Teknologi yang Listing di BEI) menemukan bahwa terdapat perbedaan NPM sesudah pandemi Covid-19.

Rasio solvabilitas adalah rasio utang yang digunakan untuk mengetahui total utang suatu perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun panjang (Sherman 2015). DER (*debt to equity ratio*) adalah rasio atau suatu ukuran yang digunakan untuk melihat perbandingan antara dana yang berasal dari modal atas ekuitas pemilik perusahaan dan utang dari kreditur (Sherman, 2015). *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui hubungan keseimbangan antara ekuitas dan saldo hutang yang digunakan untuk membeli aset perusahaan. Perhitungan dilakukan dengan membagi total hutang dengan total ekuitas kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil di bawah 1 atau 100% menandakan kinerja keuangan yang baik. Maka semakin rendah nilai *debt to equity ratio* maka akan semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Rendahnya

nilai *debt to equity ratio* menunjukkan besaran utang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil nilai *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat karena semakin kecil hutang jangka panjang perusahaan.

Praseyta (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19 pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa terdapat peningkatan *debt to equity ratio* pada rata-rata perusahaan sampel. Esomar & Chritianty (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio* antara sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Sedangkan, Siswati (2021) dalam penelitiannya pada yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Teknologi yang Listing di BEI) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sesudah pandemi Covid-19.

Rasio aktivitas adalah rasio atau suatu ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset (Brigham & Houston, 2013). TATO (*total assets turnover*) adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang tanpa harus menderita kerugian (Sukoco, 2013). TATO (*total assets turnover*) juga merupakan rasio yang

mencerminkan likuiditas suatu perusahaan dengan mengukur tingkat efisiensi pengelolaan yang dilakukan perusahaan dan juga penjualan persediaan yang mereka miliki (Siswati, 2021). Untuk menghitung *total assets turnover* dapat membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan dan dikalikan dengan 100%. Jika hasil yang didapat sama dengan 1 atau lebih tinggi maka perusahaan dianggap memiliki tingkat efektivitas yang tinggi pada perputaran persediaan dan kinerja keuangannya.

Siswati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Teknologi yang Listing di BEI) menemukan bahwa terdapat perbedaan *total assets turnover* sesudah pandemi Covid-19. Adi & Daryanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul tahun 2020. Begitu pula, Adi & Daryanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar untuk Tiga Kuartal Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 di Indonesia menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada TATO. Daryanto dkk (2020) menunjukkan dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham pada PT Aneka Tambang Tbk. Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Semester Pertama Tahun 2020 menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada TATO dimana ia terus mengalami peningkatan sampai tahun 2019 dengan predikat “kurang sehat” dan turun drastis pada tahun triwulan 1 2020 dengan predikat “tidak sehat”.

Di Indonesia sendiri terdapat sebanyak 206 perusahaan farmasi. Jumlah tersebut didominasi oleh 178 perusahaan swasta nasional, 24 perusahaan multi-nasional dan empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun, hanya sedikit dari perusahaan tersebut yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampai pada bulan Oktober 2021 hanya terdapat 12 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain yaitu, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk., PT Indofarma Tbk., PT Kimia Farma Tbk., PT Kalbe Farma Tbk., PT Merck Tbk., PT Phapros Tbk., PT Pyridam Farma Tbk., PT Organon Pharma Indonesia Tbk., PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., PT Soho Global Health Tbk., PT Tempo Scan Pacific Tbk. dan PT Millenium Pharmacon International Tbk.

Melihat dari penjelasan pada bagian pembuka, diyakini bahwa terdapat pertumbuhan kinerja keuangan yang baik dari perusahaan farmasi selama pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut antara lain, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. Dan selanjutnya akan secara khusus menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi karena ia dianggap sebagai salah satu industri yang dapat bertahan bahkan meningkat kinerja keuangannya selama pandemi ini.

Pandemi Covid-19 dianggap juga memberikan dampak positif bagi perusahaan farmasi antara lain meningkatnya penjualan obat-obatan, vitamin,

suplemen makanan, masker, *hand sanitizer* dan berbagai produk kesehatan lainnya yang secara khusus berdampak pada kenaikan laba industri farmasi. Jadi, pada penelitian ini akan dilakukan pengujian untuk melihat perubahan kinerja keuangan pada industri farmasi selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI”

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *current ratio* (CR)?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *net profit margin* (NPM)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan selama sandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER)?

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *total assets turnover* (TATO)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *current ratio* (CR).
2. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *net profit margin* (NPM).
3. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).
4. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *total assets turnover* (TATO).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai rasio-rasio keuangan dan cara menganalisa kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kinerja keuangan, rasio keuangan dan analisa rasio keuangan.

1.4.2.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber informasi bagi perusahaan farmasi yang mengalami kendala dalam kinerja keuangannya dan menjadi alternatif bagi perusahaan dalam mengambil keputusan.

1.4.2.3 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan farmasi.

1.4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang, serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER) dan *total assets turnover* (TATO).

1.5. Batas Penelitian

Adapun batasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah dengan demikian penelitian dan pembahasan menjadi lebih mudah dan terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan : rasio likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* (CR), rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *net profit margin* (NPM), rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* (DER) dan rasio aktivitas yang diproksikan oleh *total assets turnover* (TATO).

2. Penelitian ini dijalankan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada sebelum pandemic pada tahun 2019 dan selama pandemi sepanjang tahun 2020.